

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan manusia merupakan perubahan yang progresif dan berlangsung terus menerus atau berkelanjutan. Keberhasilan dalam mencapai suatu tahap perkembangan akan sangat menentukan keberhasilan dalam tahap perkembangan berikutnya. Sedangkan, apabila ditemukan adanya satu proses perkembangan yang terhambat, terganggu, atau bahkan terpenggal, dan kemudian dibiarkan maka untuk selanjutnya sulit untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Difabel netra sendiri merupakan anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan pada indera penglihatan sehingga untuk memenuhi kebutuhannya serta menjalankan kegiatan sehari-hari membutuhkan bantuan secara khusus.¹ Kebijakan pemerintah dalam menangani penyandang cacat diarahkan kepada perlindungan, pemulihan dan kemandirian dalam mencapai taraf hidup kesejahteraan sosial yang layak, normatif dan manusiawi yang dilaksanakan melalui pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang cacat melalui sistem panti dan non panti.²

¹ Sari Rudiwati, *Ortodidaktik Anak Tunanetra*, (Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2003), hlm. 4

²Kementrian Sosial Republik Indonesia, *Pedoman Pelaksanaan Uji Coba Multi Layanan Panti Sosial Penyandang Cacat*, (Kementrian Sosial RI : Direktorat Jenderal Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial, 2010), hlm.5

Saat ini terjadi peningkatan jumlah penyandang difabel netra baik karena kecacatan sejak lahir, penyakit, kecelakaan maupun karena malnutrisi (kekurangan gizi). Pada tahun 2009 terdapat sebanyak 338.672 orang penyandang disabilitas netra di Indonesia yang memerlukan berbagai upaya rehabilitasi sosial agar memiliki kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhannya serta mengembangkan potensi yang dimiliki.³

Dalam rangka memenuhi kebutuhannya, difabel sangat membutuhkan pelayanan dan bantuan dari lingkungan sekitarnya baik perorangan maupun lembaga. Hal ini membuat beberapa lembaga atau institusi berupaya untuk ikut serta meningkatkan sumber daya bagi difabel netra. Salah satu lembaga yang berpartisipasi dalam memberikan layanan dalam meningkatkan sumber daya difabel netra ialah Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS). Yaketunis memberikan ruang bagi difabel netra untuk meningkatkan bakat, potensi serta kemampuan untuk dikembangkan.

Yayasan Yaketunis adalah yayasan yang pertama kali menerbitkan Al-quran braile di Indonesia, yayasan ini tercatat sebagai pondok pesantren di Kementrian Agama, memiliki fasilitas berupa asrama, memiliki 38 anak didik dan 9 pengurus asrama dengan total jumlah penghuni asrama 47 orang. Kegiatan di yayasan ini sama seperti kegiatan pondok pesantren, yakni : santri wajib sholat berjamaah dimasjid, wajib mengikuti TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) dilakukan seminggu lima

³Ibid,hlm 12.

kali serta hafalan surat-surat pendek, pelatihan khutbah dan kultum, pelatihan *qiroah*, dan lain-lain. Yayasan ini sering mengikuti lomba, yang diadakan oleh Kementrian Agama maupun Sekolah Luar Biasa (SLB) di Yogyakarta. Salah satu santri Yayasan Yaketunis memenangkan lomba *qiroah* atau biasa disebut membaca Al-quran dengan nada yang diadakan oleh sekolah SLB se-kota Yogyakarta.

Yayasan ini memberikan fasilitas kepada para tunanetra agar dapat mengembangkan diri dalam pengetahuan umum, sosial dan agama. Dengan berbasis pondok pesantren yayasan ini memiliki aktivitas-aktivitas keberagamaan yang tersusun rapi dan pelaksanaan yang berkesinambungan.

Keberagamaan pada difabel netra sangat diperlukan, dengan keterbatasan yang dimiliki difabel netra mereka mudah merasa tidak percaya diri dengan kekurangan yang dimilikinya bahkan dapat merasa bahwa tuhan tidak adil dan tidak jarang berakhir dengan bunuh diri. Kemampuan fisik yang terbatas membuat hidup difabel tergantung pada bantuan orang lain. Dalam lingkungan sosial difabel menderita tekanan psikis yang berat karena tersisih dari peran aktif dalam masyarakat.

Disinilah perlunya difabel netra mempunyai nilai keberagamaan. Dengan kegiatan yang dilakukan para difabel netra diYayasa Yaketunis, mereka dapat mandiri dan hidup lebih baik bersama anggota masyarakat lainnya, memiliki sosial ekonomi dan mental psikologi yang baik.

Keberagamaan merupakan ketaatan seorang muslim terhadap agama yang dianutnya, baik itu dilihat dari segi pengetahuan keagamaan, keyakinan dalam beragama, pelaksanaan akidah dan juga dalam segi praktik keagamaan, seorang muslim harus total menjadi muslim dalam melakukan kegiatan atau aktivitas apapun dengan niat beribadah kepada Allah, karena aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ibadah shalat akan tetapi juga ketika melakukan aktivitas lainnya. Dalam surat Al-Baqarah ayat 208 yang artinya :

“islam menyuruh umatnya untuk beragama (atau ber-Islam) secara menyeluruh”.

Setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam. Dalam melakukan aktifitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, setiap muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimanapun dan dalam keadaan apapun.⁴

B. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian yang telah peneliti paparkan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana keberagamaan difabel netra di Yayasan Yaketunis?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberagamaan difabel netra di Yayasan Yaketunis?

⁴ Djamaludin Ancok dan Fuad Anshori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), hlm.79

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui keberagaman difabel netra di Yayasan Yaketunis.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberagaman difabel netra di Yayasan Yaketunis.

C. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan bekal, memperluas dan memperkaya wawasan dalam ilmu psikologi agama untuk meningkatkan keberagaman.
2. Secara praktis penelitian ini dapat menjadi rujukan atau bahan pertimbangan bagi siapa saja, baik individu maupun kelompok yang akan melakukan penelitian terkait dengan anak berkebutuhan khusus.